



9 772579 946003

JURNAL PENDIDIKAN **FIGUR**



Media Publikasi Karya Ilmiah Guru Republik Indonesia

ISSN: 977-2579946003

Vol. 8 No. 06 Desember 2022

1. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Puasa Wajib dan Puasa Sunah Dengan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw
2. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Merancang, Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Melalui In House Training
3. Pendidikan Multicultural Dalam Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah
4. Etnografi Tentang Reproduksi Guru PAI di Lingkungan Organisasi Program Studi PAI STAIN Pekalongan
5. Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Wahid Hasyim Warungasem Kabupaten Batang
6. Perkembangan dan Aktivisme Keilmuan Dalam Pendidikan Islam
7. Konsep Perencanaan Pembelajaran
8. Optimalisasi Peran Komite Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Menuju Madrasah Mandiri Berprestasi
9. Upaya Guru Pai Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Model PAIKEM di SMP N 3 Pekalongan
10. Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Islam Terhadap Keberhasilan Belajar Mengajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Kelas V Semester Genap Sekolah Dasar Negeri Sangubanyu 02 Bawang Batang Tahun Pelajaran 2019/2020
11. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Diterbitkan Oleh: FGP Press Indonesia

ETNOGRAFI TENTANG REPRODUKSI GURU PAI DI LINGKUNGAN ORGANISASI PROGRAM STUDI PAI STAIN PEKALONGAN

Oleh: MOHAMAD ARIF ISMANTO - MA'MUN HANIF
(Mahasiswa Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Dosen Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

ABSTRAK

Penelitian yang ingin dicapai untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang budaya/tradisi reproduksi guru PAI di lingkungan organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan terkait dengan proses pembelajaran tatap muka di kelas dan penjelasan tentang macam-macam aktivitas dan nilai yang dijadikan pedoman/prinsip bagi para dosen yang tergabung dalam lingkungan organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan dalam menjalankan aktivitas proses pembelajaran tatap muka di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bisa berguna, secara teoritis untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan secara praktis bisa untuk bahan masukan untuk mahasiswa dan menentukan kebijakan lebih lanjut bagi organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan mengenai proses pembelajaran tatap muka di kelas yang berguna untuk melahirkan calon guru PAI yang berkualitas. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat supaya memiliki kepribadian muslim adalah melalui proses pembelajaran di lingkungan satuan organisasi pendidikan (sekolah/madrasah) dan salah satu elemen yang bertanggung jawab dalam menanamkan ajaran-ajaran agama Islam bagi masyarakat di lingkungan satuan organisasi pendidikan (sekolah/madrasah) adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu lembaga pendidikan profesi yang bisa melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi versi Spradley. Etnografi versi Spradley menggunakan dua belas langkah. Langkah-langkah ini yang sering dikenal sebagai Alur Penelitian Maju Bertahap. Adapun subjek penelitian adalah para dosen program studi PAI STAIN Pekalongan dan objek penelitian adalah situasi sosial terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang ada di lingkungan organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan dalam mereproduksi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui penelitian ini ditemukan, selama ini para informan dalam melakukan aktivitas-aktivitas seperti pembuatan SILABUS, SAP, kontrak kuliah, memilih metode-metode yang dipakai ketika pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka di kelas, dan melakukan penilaian (evaluasi) terhadap mahasiswa bisa dikatakan leluasa/bebas, namun tetap sesuai dengan panduan dari STAIN Pekalongan. Mereka memiliki nilai-nilai kebebasan dalam dirinya untuk mengikuti panduan dari STAIN Pekalongan ketika menjalankan aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas sebagai proses mereproduksi calon guru PAI STAIN Pekalongan sehingga ini dapat dikatakan sebagai budaya yang terjadi dalam organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan pada saat ini.

Kata Kunci: *Etnografi, Reproduksi Guru PAI, Program Studi PAI STAIN Pekalongan*

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan Islam merupakan sub- sistem dari pendidikan nasional. Hal ini berarti pengelolaan, kurikulum, pengadaan tenaga dan lain-lain yang meliputi penyelenggaraan pendidikan nasional, berlaku juga untuk pengembangan pendidikan Islam. Pembinaan dan pengembangan

pendidikan Islam madrasah di dalam sistem pendidikan nasional merupakan hal yang sangat strategis karena berbagai alasan.

Indonesia telah mengatur semua persyaratan untuk bisa menjadi seorang guru di lingkungan satuan organisasi pendidikan (sekolah/madrasah), yang di antaranya telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Suatu negara tanpa adanya nilai-nilai dasar seperti agama maka masyarakatnya berada dalam keadaan bahaya. Di Indonesia sendiri, bangsa ini mempunyai tiga nilai-nilai dasar sebagai nilai universal yang menjadi landasan/pedoman bagi masyarakat dalam bertindak secara teratur dan legal, yaitu Agama, Pancasila dan UUD 1945.

Anwar berpendapat, bahwa "Nilai-nilai dasar itu ialah agama sebagai nilai universal. Dalam kehidupan kita sebagai bangsa, nilai-nilai dasar itu ditambah dengan Pancasila dan UUD 1945 harus mengandung pengertian pengalaman agama sebaik-baiknya. Karena antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai pancasila saling mengisi satu kepada yang lain. Tanpa nilai-nilai dasar agama, masyarakat akan berada dalam bahaya".

Etnografi merupakan salah satu cara dalam penelitian terapan untuk penemuan relevansi sosiokultural dengan mengeksplorasi model-model kehidupan sehari-hari dan interaksi kelompok-kelompok sosial-budaya (divisi budaya) tertentu dalam ruang atau konteks tertentu.

Seorang etnografer tidak hanya mengamati, tetapi juga mencoba untuk bersatu dalam kehidupan budaya kelompok orang yang diteliti. Etnografi merupakan metode penelitian ilmu sosial dan produk tertulis terakhirnya. Sebagai metode, pengamatan etnografi melibatkan penanaman diri secara mendalam dan jangka panjang di lokasi penelitian untuk mendokumentasikan secara sistematis kehidupan sehari-hari, perilaku, dan interaksi dari komunitas orang.

Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat supaya memiliki kepribadian muslim adalah melalui proses pembelajaran di lingkungan satuan organisasi pendidikan (sekolah/madrasah) dan salah satu elemen yang bertanggung jawab dalam menanamkan ajaran-ajaran agama Islam bagi masyarakat di

lingkungan satuan organisasi pendidikan (sekolah/madrasah) adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zuwida, bahwa "Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan satuan organisasi pendidikan (sekolah/madrasah) adalah pembentukan pribadi muslim yang lurus secara akidah, taat secara syariat, dan luwes dalam pergaulan sosial di tengah kehidupan yang plural. Pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang demikian pada garis besarnya dipertaruhkan di pundak para guru PAI. Para guru PAI bisa disebut salah satu ujung tombak tumpuan harapan masyarakat yang menghendaki anak-anak mereka bisa menguasai ajaran-ajaran agamanya, sehingga menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab".

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) adalah salah satu lembaga pendidikan profesi yang bisa melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pekalongan.

Program studi PAI bisa menyiapkan calon tenaga kependidikan Islam Profesional sebagai guru agama di sekolah dan madrasah. Program studi ini mencantumkan tujuan yang secara tekstual di STATUTA dengan tujuan adalah Menyiapkan calon tenaga kependidikan Islam Profesional sebagai guru agama di sekolah dan madrasah, sebagai supervisor pendidikan maupun konsultan Pendidikan.

Melihat pentingnya elemen guru PAI bagi keberlangsungan dalam menanamkan ajaran-ajaran agama Islam di negara kita ini, penulis ingin mengetahui budaya melahirkan kembali calon guru PAI yang ada di lingkungan organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan. Atas dasar pemikiran inilah, penulis mengambil penelitian yang berjudul "ETNOGRAFI TENTANG REPRODUKSI GURU PAI DI LINGKUNGAN ORGANISASI PROGRAM STUDI PAI STAIN PEKALONGAN".

B. KERANGKA DASAR TEORI

a. Etnografi

Etnografi adalah suatu tulisan yang menggambarkan suatu masyarakat, kelompok atau kehidupan manusia. Etnografi adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi

dan beberapa cabang sosiologi. Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka.

Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dll. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah etnos) melalui tulisan. Dalam biologi, jenis studi ini disebut "studi lapangan" atau "laporan kasus", keduanya digunakan sebagai sinonim umum untuk "etnografi."

Etnografi secara harfiah memiliki arti tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil kerja lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian antropologis menghasilkan laporan yang sangat khas, sehingga istilah etnografi digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan suatu laporan penelitian.

Etnografi sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik-integratif, thick description, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan native's point of view. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Penelitian etnografi mengutamakan adanya kepekaan peneliti, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkan konsep tersebut dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Penelitian dengan metode etnografi memfokuskan pada pandangan subjek

sebagai objek penelitian. Penelitian etnografi biasanya mengkaji kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam konteks kebudayaan masyarakat yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya.

b. Guru PAI

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (al qur'an), materi yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah).

Menyangkut tentang tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), menyangkut sikap dan perilaku inter dan antar manusia (ahlaq) dan menyangkut bagaimana memahami realitas masa lalu (tarikh). Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan. Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruanglingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Artinya guru PAI yang profesional secara otomatis sudah bisa dikatakan memenuhi kriteria guru Profesional tetapi guru profesional bisa dikatakan belum tentu memenuhi kriteria guru PAI yang profesional. Guru PAI yang profesional posisinya lebih tinggi dari pada guru non PAI. Idealisme ini tidak cukup hanya di dalam tataran norma saja tetapi harus bisa diimplementasikan kedalam realitas

kehidupan sosial. Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu ; Misi dakwah Islam. Mampu menunjukkan dan memahami Islam kepada siapapun yang ada di muka bumi ini. Misi pedagogiek. Mampu melakukan proses pembelajaran yang ideal. Misi pendidikan. Mampu membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh (uswah) bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi guru

c. Organisasi STAIN Pekalongan

1. Organisasi

Organisasi sebagai pedoman untuk berpikir dan berperilaku bagi anggota organisasi dalam menghadapi masalah yang sama, pasti memiliki fungsi dan manfaat yang berfaedah bagi organisasi. Berikut ini adalah beberapa uraian tentang fungsi budaya organisasi menurut beberapa pakar dalam literatur-literatur yang sesuai. Robbins mengatakan bahwa fungsi budaya organisasi sebagai:

- a. Budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dan yang lain.
- b. Budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi.
- c. Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari pada kepentingan diri individual seseorang.
- d. Budaya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk dilakukan oleh karyawan.
- e. Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.

2. STAIN Pekalongan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berasal dari pengembangan Fakultas Syariah IAIN Walisongo di

Pekalongan. Fakultas Syariah Pekalongan sendiri semula berasal dari Fakultas Syariah di Bumiayu (1968), yang kemudian dinegerikan pada tahun 1970 dan menjadi salah satu fakultas cabang dari IAIN Walisongo Semarang". Buku tersebut juga memberitahukan bahwa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan resmi berdiri pada tanggal 30 Juni 1997, yang secara tekstual dalam buku tersebut berbunyi "Adapun peresmian berdirinya STAIN dilakukan serentak bersamaan pada tanggal 30 Juni 1997 bertepatan pada tanggal 25 Shafar 1418 H di Auditorium Departemen Agama Jakarta"

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, STAIN Pekalongan juga memiliki visi, misi dan tujuan. Dalam buku pedoman itu, visi STAIN Pekalongan berbunyi "Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus Rahmatan Lil 'Alamin".

Di dalam buku pedoman itu, penulis juga menemukan uraian tentang misi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

Misi tersebut berbunyi "(1). Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis riset untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan. (2). Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas dan bermartabat. (3). Berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat"

Lembaga pendidikan menerapkan tujuan pendidikan masing-masing guna mencapai mutu dan kualitas pendidikan yang paling baik. Dalam kaitan ini, penulis juga menemukan di dalam buku pedoman itu mengenai tujuan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, yang secara tekstual tertulis "Terselenggarakannya pengelolaan pendidikan dan pengajaran yang menjawab kebutuhan stakeholders dan lebih berorientasi pada learners"

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Pekalongan.

Waktu penelitian adalah Ketika melakukan proses penelitian dengan judul "Etnografi Tentang Reproduksi Guru PAI Di Lingkungan Organisasi Program Studi PAI STAIN Pekalongan", penulis membutuhkan waktu yang tidak sebentar, melainkan

menghabiskan waktu sampai berbulan-bulan bahkan bisa bertahun-tahun lamanya.

Subjek penelitian ini adalah subjek penelitian, penulis lebih menekankan apa, yang disyaratkan oleh Spradley. Dia menyebutkan lima persyaratan minimal untuk menetapkan informan yang baik, yaitu "(1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

Objek penelitian yaitu hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dalam kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Peneliti etnografi dianjurkan untuk mengkonstruksi konsepnya berdasarkan proses induktif atas pengalaman empirisnya, kemudian dikonstruksikan sesuai dengan cara memandang atau pola perilaku masyarakat yang dijadikan objek penelitiannya.

Objek penelitian dalam penelitian yang berjudul "Etnografi Tentang Reproduksi Guru PAI Di Lingkungan Organisasi Program Studi PAI STAIN Pekalongan" adalah social situation atau situasi sosial. Social situation atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang ada di lingkungan organisasi Program Studi PAI STAIN Pekalongan dalam mereproduksi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

A. Prosedur/Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode etnografi versi Spradley. Spradley menyebut langkah-langkah itu dengan Alur Penelitian Maju Bertahap (The Developmental Research Sequence).

Adapun Prosedur/Langkah Penelitian sebagai berikut ;

1. Langkah Menetapkan Informan.

Menetapkan informan merupakan langkah pertama yang akan dilakukan dalam penelitian jenis etnografi. Ketika

mempraktikkan penelitian jenis etnografi ini, penulis akan mengalami kesulitan dalam menentukan seorang informan.

2. Langkah Mewawancarai Informan.

Langkah kedua yang penulis akan lakukan dalam penelitian ini adalah penulis akan mewawancarai informan dengan menggunakan jenis wawancara etnografis. Sebelum melaksanakan proses wawancara etnografis ini, penulis melakukan berbagai persiapan. Dalam hal ini, penulis harus menyiapkan banyak hal, di antaranya: menyiapkan pertanyaan-pertanyaan etnografis, menentukan jadwal wawancara dengan informan dan menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam wawancara.

3. Langkah Membuat Catatan Etnografi.

Sebenarnya, pembuatan catatan etnografis tidaklah mudah untuk dikerjakan ketika kita sudah melihat realitasnya di lapangan penelitian. Di lapangan penelitian, sering kali kita akan melihat ribuan hal yang belum kita pahami sama sekali tentang apa yang sedang dikerjakan oleh para informan. Melihat realitas tersebut, etnografer atau peneliti akan merasa kesulitan untuk menuliskan dan memasukkan ke dalam sebuah catatan lapangan etnografis. Keadaan yang demikian merupakan suatu situasi yang pasti akan dijumpai oleh etnografer atau peneliti ketika etnografer mencari data di lapangan penelitian

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif.

Di sini etnografer secara langsung akan berhadapan dengan seorang informan dalam kurun waktu yang cukup lama karena wawancara etnografis membutuhkan waktu kurang lebihnya satu jam. Ketika melaksanakan wawancara etnografis, etnografer perlu mengetahui bahwa di situ ada dua proses yang berbeda sedang terjadi namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Kedua proses ini menegaskan bahwa hubungan mendorong informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya dan memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.

5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis.

Untuk bisa melakukan analisis wawancara etnografis, peneliti atau etnografer harus memprioritaskan terlebih dahulu tentang pemahaman sifat dasar analisis etnografis sebagai hal yang paling utama untuk diketahui. Pemahaman sifat dasar analisis ini memungkinkan peneliti atau etnografer

menganalisis data budaya dalam batasannya sendiri berbeda dari pada bentuk analisis lain yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk hasil penelitian, penulis akan menguraikan menjadi tiga bagian. Pertama, gambaran umum organisasi Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Pekalongan, meliputi visi, misi, tujuan dan struktur organisasi Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan. Kedua, keadaan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Pekalongan, meliputi daftar dosen Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI), dan sarana dan prasarana Program Studi S. 1 Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga, tradisi keleluasaan dosen organisasi program studi PAI mengikuti panduan dari STAIN Pekalongan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas sebagai proses mereproduksi calon guru PAI STAIN Pekalongan.

Sedangkan bagian pembahasan, penulis akan menjelaskan mengenai analisis tradisi reproduksi guru PAI di lingkungan organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan. Penulis dapat menguraikan tradisi ini menjadi lima bagian, meliputi pertama, keleluasaan dosen Program Studi PAI STAIN Pekalongan dalam menyiapkan SILABUS. Kedua, keleluasaan dosen Program Studi PAI STAIN Pekalongan dalam menyiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Ketiga, keleluasaan dosen Program Studi PAI STAIN Pekalongan dalam memberikan kontrak kuliah. Keempat, keleluasaan dosen Program Studi PAI STAIN Pekalongan dalam memilih metode-metode yang dipakai ketika pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka di kelas. Kelima, keleluasaan dosen Program Studi PAI STAIN Pekalongan dalam melakukan penilaian (evaluasi) terhadap mahasiswa ketika proses pembelajaran tatap muka di kelas.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan memiliki

tiga jurusan, yaitu “Syariah dan Ekonomi Islam, Tarbiyah, dan Ushuludin dan Dakwah. Masing-masing jurusan mempunyai berbagai macam program studi. Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam mempunyai program studi, yaitu program studi S.1 Ahwal Syakhsyiyah, program studi D.3 Perbankan Syariah, program studi S.1 Ekonomi Syariah, dan program studi Hukum Ekonomi Syariah. Adapun jurusan Tarbiyah memiliki empat program studi, yaitu program studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI), program studi S.1 Pendidikan Bahasa Arab (PBA), program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), dan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI). Sedangkan jurusan Ushuluddin mempunyai empat program studi, yaitu program studi S.1 Tafsir Hadits, program studi S.1 Akhlak Tasawuf, program studi Bimbingan Konseling Islam, dan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam”

Untuk pembahasan tentang gambaran umum organisasi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan, penulis akan menguraikan menjadi empat bagian. Bagian-bagian ini meliputi visi, misi, tujuan dan struktur organisasi Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan.

- a. Visi Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan. Visi adalah “Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus Rahmatan Lil ‘Alamin”
- b. Misi Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan. Misi dari program studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan adalah “1. Menyelenggarakan pendidikan keguruan di bidang Pendidikan Agama Islam yang profesional, 2. Mengembangkan kajian, penelitian, dan publikasi Pendidikan Agama Islam, dan 3. Menjalin kerjasama dengan stakeholders di bidang Pendidikan Agama Islam”
- c. Tujuan Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan Adapun tujuan STAIN Pekalongan berbunyi “Terselenggaranya pengelolaan Pendidikan dan pengajaran yang menjawab kebutuhan stakeholders dan lebih berorientasi pada learners”
- d. Struktur Organisasi Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Pekalongan.

1. Setiap empat tahun sekali, struktur organisasi Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan mengalami pergantian kepengurusan. Hampir seluruh posisi jabatan mengalami pergantian pengurus atau pengelola, seperti ketua jurusan, sekretaris jurusan, ketua prodi, dan lain-lain. Berikut ini adalah gambar yang memperlihatkan bagan struktur organisasi Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang lama (periode 2010 s/d 2014) dan struktur organisasi Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan STAIN Pekalongan yang baru (periode 2015 s/d 2019)

2. Keadaan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Pekalongan.

Adapun Jumlah dosen STAIN Pekalongan ada 40 Orang. daftar dosen program studi S.1 pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Pekalongan dan Sarana dan Prasarana bagi Program Studi S. 1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Pekalongan.

- 1) Tersedia empat gedung untuk melakukan proses pembelajaran atau ruang kuliah, yang setiap ruangnya ber AC dan sudah dilengkapi dengan LCD proyektor yang terpasang di kelas untuk perkuliahan.
- 2) STAIN Pekalongan memiliki banyak gedung sebagai tempat untuk ruang perkuliahan, antara lain:
 - a. Gedung A: ada 12 ruang kuliah.
 - b. Gedung B: ada 12 ruang kuliah.
 - c. Gedung C: ada enam ruang kuliah.
 - d. Gedung D: ada enam ruang kuliah.
 - e. Gedung E: ada enam ruang kuliah.
 - f. Gedung F: ada tiga ruang kuliah (F2, F3, dan F4)
 - g. Gedung G: ada 12 ruang kuliah.
- 3) Tersedia laboratorium komputer, microteaching dan bahasa.
- 4) Tersedia dua Mushola kampus, yaitu satu mushola berada di kampus utama atau depan dan mushola yang satunya lagi berada di kampus dua atau belakang.
- 5) Memiliki Perpustakaan yang

menyediakan aneka macam buku untuk menambah referensi belajar.

Penelitian di organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan, setiap dosen berhak menggunakan hak prerogatif sebagai otoritasnya dalam melaksanakan aktifitas. Jenis aktifitas ini bermacam-macam. Salah satunya, mereka menggunakan hak ini ketika melakukan aktifitas pembelajaran tatap muka di kelas, seperti melakukan kontrak kuliah atau belajar, membuat SILABUS, membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP), memilih metode pelaksanaan pembelajaran tatap muka di kelas, dan melakukan penilaian.

Pada satu tahapan, organisasi program studi PAI terutama adalah sebuah wadah untuk berorganisasi di lembaga STAIN Pekalongan. Pada tahapan lain, organisasi program studi PAI merupakan wadah dimana seorang dosen akan dapat menunjukkan kebebasan dalam pengembangan dan pemodifikasian cara mengikuti aturan sesuai dengan panduan yang diberlakukan.

Salah satu perbedaan cara yang dilakukan oleh para dosen prodi PAI adalah melakukan kontrak kuliah pada pertemuan pertama pembelajaran tatap muka di kelas. Ada dosen yang menyampaikan pokok-pokok besarnya saja sesuai dengan panduan, seperti kesepakatan mengenai tugas, penilaian, dan sistem perkuliahan. Namun ada juga dosen yang menyampaikan dengan sangat mendetail dan juga memberikan penawaran tambahan kepada mahasiswa, seperti menyepakati boleh makan di dalam kelas atau tidak, boleh mengantuk di dalam kelas atau tidak, boleh terima telfon di dalam kelas atau tidak dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan perguruan tinggi, dosen secara umum mempunyai peran untuk menyelenggarakan proses pembelajaran bagi mahasiswa. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran tersebut, dosen akan terlibat dalam suatu kontrak terhadap mahasiswa. Di perguruan tinggi, penulis mengenalnya dengan sebutan kontrak belajar atau kuliah dari para informan.

Pada satu jenjang, kontrak belajar berguna untuk membuat kesepakatan dengan tujuan agar proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan harapan. Pada jenjang yang lain, kontrak belajar berguna agar kegiatan kuliah bisa berjalan dan berlangsung secara tertib dan lancar, dosen dapat mengambil keputusan dan tindakan kepada mahasiswa

karena ada dasarnya, bisa mengetahui komponen nilai, dan mahasiswa bisa memperkirakan nilai yang akan didapatkannya.

Dari data lapangan menunjukkan, masing-masing dosen program studi PAI STAIN Pekalongan melakukan kontrak belajar dengan mengambil kesepakatan yang berbeda-beda. Secara garis besar, penulis dapat merangkum kontrak belajar yang diberikan oleh para dosen prodi PAI di antaranya, yaitu menyepakati sistem perkuliahan dalam mata kuliah, menyepakati tugas-tugas, menyepakati materi kuliah, menyepakati metode pembelajaran, dan menyepakati sistem evaluasi.

PEMBAHASAN

Adapun pembahasan pada penelitian ini adalah berdasarkan Analisis Tentang Tradisi Keleluasaan Dosen Organisasi Program Studi PAI Mengikuti Panduan dari STAIN Pekalongan dalam Menjalankan Aktivitas Pembelajaran Tatap Muka di Kelas sebagai Proses Mereproduksi Calon Guru PAI STAIN Pekalongan.

Sebagai salah satu mahasiswa di lingkungan STAIN Pekalongan, peneliti adalah salah satu dari calon guru PAI yang akan dihasilkan STAIN Pekalongan dengan budaya reproduksi yang dimiliki oleh organisasi program studi PAI. Sesuai dengan literatur-literatur dari para pakar budaya organisasi bahwa hakikat dari budaya organisasi adalah kebiasaan yang terus berulang-ulang dan menjadi nilai-nilai, keyakinan/belief, sikap, prinsip, dan harapan yang diterima bersama oleh anggota organisasi untuk menuntun perilaku individu dalam organisasi.

Di STAIN Pekalongan, khususnya organisasi program studi PAI mempunyai kebiasaan yang terus berulang-ulang dan telah menjadi suatu nilai yang dianut oleh para dosen program studi PAI, yaitu ketika menjalankan aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas sebagai proses mereproduksi calon guru PAI STAIN Pekalongan, mereka mempunyai suatu kebiasaan menggunakan hak prerogatif sebagai suatu kebebasan dalam mengikuti panduan dari STAIN

Pekalongan. Dengan kata lain, mereka mempunyai tradisi keleluasaan dalam mengikuti panduan dari STAIN Pekalongan ketika menjalankan aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas sebagai proses mereproduksi calon guru PAI STAIN Pekalongan.

Pada tahap ini, meskipun para informan mempunyai sesuatu hak berupa hak kebebasan, namun keterlibatan manajer (pemimpin) masih tetap diperlukan, yaitu menyusun suatu panduan yang dapat dipahami oleh semua anggotanya. Sebagai contoh, ketika pembuatan silabus, manajer bisa membuat suatu aturan sebagai panduan bagi semua anggotanya untuk diikuti, seperti penyamaan komponen isi silabus, yang di antaranya: identitas, seperti nama perguruan tinggi, jurusan/program studi, nama mata kuliah, kode, SKS, semester, komponen mata kuliah, nama dosen pengampu, tahun; deskripsi mata kuliah, kompetensi mata kuliah, kompetensi dasar, analisis interaksional, referensi, seperti yang diwajibkan dan tambahan; penilaian, seperti kehadiran, presentasi diskusi (keaktifan), tugas-tugas, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS); bobot prosentase masing-masing nilai, kegiatan perkuliahan, seperti pertemuan tatap muka, kompetensi dasar, indikator, pokok bahasan (materi), aktivitas pembelajaran, evaluasi, dan rujukan. Begitu pula pada kegiatan-kegiatan yang lain.

Dengan demikian, silabus mereka satu dengan yang lain akan menampilkan isi silabus yang sama berupa komponen-komponen yang telah ditetapkan oleh manajer (pimpinan) namun isi dari masing-masing komponen yang berada di dalamnya bisa berbeda-beda. Dengan kata lain, silabus yang mereka buat akan kelihatan ciri khasnya masing-masing. Sekaligus mereka dapat menunjukkan kreativitas dan mengeluarkan inisiatifnya sendiri. Akan tetapi, masing-masing dari mereka masih tetap bisa memenuhi aturan yang diberlakukan oleh organisasinya.

Uraian dapat memperlihatkan kepada kita bahwa budaya dalam sebuah organisasi tersebut telah memiliki karakteristik/ciri khas sendiri yang bisa membedakan organisasi ini dengan organisasi yang lain. Dengan kata lain, organisasi program studi PAI telah menampilkan karakteristik budaya yang dimilikinya. Karakteristik budaya yang dimiliki oleh organisasi program studi PAI

STAIN Pekalongan ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Stephen P. Robbins, yaitu berupa inisiatif individual, kontrol, dan pengarahan.

Selain itu, keterlibatan manajer yang lain, yaitu menyusun visi dan misi yang jelas dan bisa dipahami oleh semua anggotanya, menentukan kebijakan, menyusun agenda yang jelas untuk menuju visi, menilai kinerja anggotanya, membina anggota organisasi supaya lebih meningkatkan partisipasi terhadap organisasinya, dan memberikan hadiah (reward) serta hukuman (punishment).

Jika dilihat dari segi fungsinya, budaya yang dimiliki oleh organisasi program studi PAI ini bisa memberikan inovasi, membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi, perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk dilakukan oleh karyawan, mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan, mengurangi ketidakpastian, mendorong tercapainya keunggulan kompetitif, arah dan memperkuat standar perilaku untuk mengendalikan pelaku organisasi agar melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi yang telah disepakati bersama.

Sebagai seorang peneliti yang masih berstatus mahasiswa, penulis menganggap budaya yang dimiliki oleh organisasi program studi PAI ini perlu dipertahankan karena budaya ini walaupun terkesan longgar namun budaya ini dapat membawa manfaat dan peningkatan kualitas bagi anggotanya, seperti kreativitas, memberikan arah yang jelas dan mengurangi ketidakpastian dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang dosen.

Selain itu, budaya ini juga bisa membawa kesuksesan dan keeksian bagi organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini. Hal ini bisa dilihat dari bergantinya nama yang tadinya Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, yang mana kualitas IAIN masih lebih baik dari pada STAIN. Tidak hanya itu, organisasi program PAI STAIN Pekalongan juga berakreditasi A, yang mana ini menunjukkan bahwa organisasi ini mampu melahirkan lulusan yang berkualitas dan diakui oleh negara (pemerintah).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap para informan dengan judul, "Etnografi Tentang Reproduksi Guru PAI Di Lingkungan Organisasi Program Studi PAI STAIN Pekalongan", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para dosen yang tergabung dalam lingkungan organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan sebelum maupun saat melakukan proses pembelajaran tatap muka di kelas ada lima, yaitu: pembuatan SILABUS, pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), memberikan kontrak kuliah, memilih metode-metode yang dipakai ketika pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka di kelas, dan melakukan penilaian (evaluasi) terhadap mahasiswa.
2. Nilai yang dijadikan pedoman/prinsip bagi para dosen yang tergabung dalam lingkungan organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan dalam menjalankan aktivitas proses pembelajaran tatap muka di kelas adalah kebebasan. Dengan kata lain, mereka memiliki hak kebebasan mengikuti panduan dari STAIN Pekalongan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas sebagai proses mereproduksi calon guru PAI STAIN Pekalongan asalkan tidak keluar dari yang koridor panduan yang telah ditetapkan oleh STAIN Pekalongan. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya cara yang dipilih oleh mereka ketika mereka menjalankan aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas sebagai proses mereproduksi calon guru PAI STAIN Pekalongan, baik dalam pembuatan SILABUS, pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), memberikan kontrak kuliah, memilih metode-metode yang dipakai ketika

pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka di kelas, maupun melakukan penilaian (evaluasi) terhadap mahasiswa.

SARAN

Adapun Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan barometer bagi para pendidik, bapak dan ibu dosen yang tergabung dalam organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan untuk senantiasa mengembangkan dan melestarikan budaya yang telah ada ini, karena budaya tersebut bisa digunakan untuk menyalurkan ide, pengalaman, dan kreativitas dalam menjalankan aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas sebagai proses mereproduksi calon guru PAI STAIN Pekalongan.
2. Untuk pembuat kebijakan lebih lanjut bagi organisasi program studi PAI STAIN Pekalongan hendaknya lebih memperhatikan kebudayaan yang telah terjadi ini, karena budaya yang telah terjadi dalam sebuah organisasi bisa menuntun perilaku setiap individu dalam berorganisasi. Apabila nilai yang positif sudah tertanam dalam diri anggota organisasi maka akan memberikan nilai yang luar biasa bagi produk/jasa dalam memuaskan pelanggan/mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. 2010. Kemampuan Dasar Mengajar Landasan dan Konsep Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. Hand Book Of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernawan, Erni R. 2011. Organizational Culture Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis. Bandung: Alfabeta.

- Ghony, Djunaidi Dan Fauzan Almanshur. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harjono, Anwar. 1995. Indonesia Kita Pemikiran Berwawasan Iman-Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Herdiansyah, Haris. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irianto, Sulistyowati. 2012. Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khusna, Zuwida. 2015. Kompetensi Pedagogis Guru PAI SMA. Pekalongan: CV. Duta Media Utama.
- Maemonah. 2009. "Persepsi Mahasiswa STAIN Pekalongan Terhadap Kinerja Dosen Dalam Proses Pembelajaran". Pekalongan: Penelitian Individual.
- Mawardi, Sidi. 2000. Bibit Perseteruan Nasionalis Islam Versus Nasionalis Sekuler. Jakarta: Yayasan Studi Perkotaan.
- Moloeng, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutammam. 2014. "Kajian Autoethnography Tentang Gaya Kepengikutan (Followership Styles) Dosen PNS Di Lingkungan STAIN Pekalongan". Pekalongan: Penelitian Individual.
- Nazir, Moh. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pegawai STAIN Pekalongan, Pekalongan, 24 Juni 2015.
- Prastowo, Andi. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Cet. Ke-3. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Riani, Asri Laksmi. 2011. Budaya Organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saebeni, Beni Ahmad dan Kadar Nurjaman. 2013. Manajemen Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.